



Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Mandar dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar

Ulfah Diana Sagena^{1*}

Universitas Patria Artha, Indonesia

Alamat : Jl. Tun Abdul Razak, Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: ulfahdianasagena@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of Mandar local culture-based learning in enhancing nationalism attitudes among elementary school students. Amid the currents of globalization that threaten the erosion of national values, education based on local wisdom serves as a strategic approach to instilling a sense of patriotism from an early age. The Mandar local culture, which encompasses values, traditions, language, and arts such as the Lipa' Saqbe woven motif, holds significant potential to be integrated into the learning process at the elementary school level. The findings indicate that Mandar local culture-based learning is effective in improving students' nationalist attitudes. The integration of local cultural values into learning fostered a sense of pride in their own cultural heritage, strengthened national identity, and enhanced historical awareness and love for the homeland. Students demonstrated increased understanding and appreciation of Mandar culture, as well as internalization of national values such as tolerance, mutual cooperation, and unity in their daily lives. This approach also made the learning process more contextual, meaningful, and enjoyable for students. This study concludes that Mandar local culture-based learning is an effective strategy for instilling nationalism attitudes in elementary school students. It is recommended that schools in the Mandar region and beyond integrate local wisdom into the curriculum as an effort to preserve culture while simultaneously strengthening national character from an early age.*

Keywords: *Local Culture-Based Learning, Mandar Culture, Nationalism, Elementary School Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Di tengah arus globalisasi yang mengancam luntarnya nilai-nilai kebangsaan, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini. Budaya lokal Mandar, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan kesenian seperti motif tenun Lipa' Saqbe, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesadaran sejarah serta cinta tanah air. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Mandar, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah di wilayah Mandar dan sekitarnya dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter kebangsaan sejak dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal, Budaya Mandar, Nasionalisme, Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah memfasilitasi penetrasi budaya asing secara masif ke dalam ekosistem sosial Indonesia, khususnya melalui platform media digital dan industri hiburan transnasional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akademis mengenai potensi degradasi nilai-nilai kebangsaan, terutama pada populasi generasi muda, termasuk peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa

derasnya arus globalisasi berkorelasi dengan melemahnya sikap nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar. Gejala yang tampak antara lain adalah tingginya tingkat pengenalan dan preferensi terhadap budaya populer asing dibandingkan dengan warisan budaya lokal, serta pelaksanaan kegiatan seremonial kebangsaan, seperti upacara bendera, yang cenderung bersifat prosedural tanpa internalisasi makna substansialnya.

Padahal, fase sekolah dasar merupakan periode kritis (*Critical Period*) bagi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter yang mencakup penguatan nasionalisme dan patriotism ditempatkan sebagai komponen esensial. Dalam konteks ini, institusi sekolah berfungsi sebagai arena sosialisasi primer pertama yang sistematis, tempat anak mulai membangun pemahaman mengenai identitas kolektifnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Di tengah ancaman erosi nilai-nilai kebangsaan tersebut, Indonesia sesungguhnya memiliki khazanah budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan secara pedagogis ke dalam pendidikan karakter. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah budaya Mandar, sebuah komunitas adat di Sulawesi Barat, yang mengandung beragam kearifan lokal dengan dimensi moral dan etika yang tinggi. Budaya Mandar tidak terbatas pada aspek artistik dan ritual, melainkan mencakup filosofi hidup yang mengajarkan prinsip kolektivitas, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

Beberapa nilai luhur dalam budaya Mandar yang relevan secara konseptual dengan pendidikan karakter meliputi: (a) Sibaliparriq, yang merepresentasikan semangat kebersamaan dan gotong royong, sejalan dengan pilar ideologis bangsa Indonesia; (b) Metawe, yang menekankan etika saling menghormati antarsesama; (c) Mepuang, yang mencerminkan keramahan, empati, dan kesantunan dalam interaksi sosial; serta (d) Metabe, yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping nilai-nilai sosial tersebut, budaya Mandar juga memiliki kekayaan simbolik dan artistik, seperti kain tenun Lipa' Saqbe yang sarat makna identitas sosial, serta karya sastra Kalindaqdaq yang mengandung nilai-nilai religius, moral, dan kepahlawanan, sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual.

Namun, dalam realitas sosial kontemporer yang didominasi oleh modernisasi dan arus globalisasi, nilai-nilai luhur budaya Mandar menghadapi ancaman kepunahan yang signifikan. Pergeseran orientasi masyarakat, dari pendidikan berbasis kearifan lokal menuju pendidikan formal yang cenderung bersifat sekuler dan homogen, menjadi kendala struktural bagi upaya transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Tanpa adanya

intervensi sistemik yang terencana, eksistensi budaya Mandar berisiko mengalami disrupti dan tergerus oleh hegemoni budaya global.

Dalam rangka merespons tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal muncul sebagai solusi strategis yang bersifat integratif. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab secara simultan dua tantangan utama, yakni penguatan nasionalisme peserta didik dan pelestarian kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan budaya setempat ke dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menawarkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini; integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional peserta didik. Lebih lanjut, pendekatan kontekstual berbasis budaya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penguatan rasa kebangsaan. Temuan lain menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang secara aktif mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum mengalami peningkatan motivasi belajar dan kebanggaan identitas kultural di kalangan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Efektivitas Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Dalam konteks pembelajaran, efektivitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam skala yang sempit (tujuan pembelajaran khusus) maupun tujuan dalam skala yang lebih luas, seperti tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan bahkan tujuan nasional.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu: (1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar, (2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, (3) ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan (4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif serta mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

Menurut Slavin, efektivitas suatu pembelajaran ditentukan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) kualitas pembelajaran, yaitu banyaknya informasi yang dapat diserap oleh siswa yang nantinya akan dilihat dari hasil belajar siswa; (2) kesesuaian tingkat

pembelajaran, yakni sejauh mana guru dapat memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru; (3) intensif, yaitu seberapa besar pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa; dan (4) lamanya waktu yang disediakan cukup dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi siswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

2.1.2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Beberapa indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif menurut para ahli meliputi: pengorganisasian belajar dengan baik, komunikasi secara efektif, penguasaan dan antusiasme dalam belajar, sikap positif terhadap siswa, pemberian ujian dan nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pengajaran, serta hasil belajar siswa yang baik. Karakteristik guru yang efektif antara lain selalu memiliki persiapan untuk melakukan proses belajar mengajar, bersikap positif, memiliki kemampuan bertanya dengan baik, memahami karakteristik peserta didik, memiliki harapan yang tinggi untuk keberhasilan peserta didik, kreatif dalam mengajar, bersikap adil, dan memiliki empati pada permasalahan pribadi peserta didik.

2.2 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

2.2.1. Landasan Teoretis

Pembelajaran berbasis budaya lokal secara teoretis berakar pada pendekatan sosiokultural, di mana pengetahuan dibangun dalam konteks budaya dan anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal yang dimiliki siswa. Pembelajaran menjadi relevan dan kontekstual karena materi yang diajarkan dekat dengan dunia anak.

Model pembelajaran kontekstual berbasis lokalitas memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar, di mana siswa dikenalkan pada nilai, norma, dan tradisi daerah. Integrasi budaya lokal dalam model pembelajaran kontekstual sangat penting karena pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, siswa mengenal dan mencintai budayanya sendiri, dan sekolah berperan sebagai agen pelestarian budaya.

2.2.2 Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, budaya lokal dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Materi Bahasa Indonesia dapat memuat cerita rakyat, IPS dapat mengkaji tradisi setempat, dan kesenian daerah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih dekat dengan dunia anak, sehingga siswa belajar menghargai budayanya sendiri. Guru perlu kreatif dalam merancang pembelajaran dan kolaborasi dengan masyarakat lokal dapat dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki sintaks tertentu, sebagaimana dikembangkan dalam penelitian Arnyana, Suastra, dan Sugiarta: Langkah 1 mengamati fakta tentang budaya atau kearifan lokal yang relevan dengan materi yang akan dipelajari siswa; Langkah 2 menanya, mengajukan pertanyaan; Langkah 3 mengumpulkan informasi terkait pertanyaan yang dibuat; Langkah 4 mengasosiasi atau menalar untuk mengkaji informasi, mengaitkan antara budaya lokal yang dipelajari dengan pengetahuan lain sehingga diperoleh kesimpulan; dan Langkah 5 mengkomunikasikan hasil kegiatan dan mempresentasikannya di hadapan kelas.

2.2.3 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dan Karakter Bangsa

Pembelajaran berbasis budaya lokal mendukung pembentukan identitas dan karakter siswa. Anak merasa bangga terhadap budayanya dan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui contoh nyata di lingkungan mereka. Pembelajaran karakter menjadi lebih efektif karena nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi siswa dapat melihat penerapannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Arnyana dkk. menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan karakter bangsa siswa sampai kategori baik dengan rata-rata skor 4,2. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

2.3 Konsep Nasionalisme dan Pendidikan Karakter

2.3.1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan salah satu nilai utama (prioritas) dalam pendidikan karakter di Indonesia. Namun, pemaknaan nasionalisme perlu diperluas tidak hanya sebatas kecintaan dan kebanggaan disertai kerelaan berkorban (patriotisme) tanpa pamrih bagi

bangsa dan negara, tetapi juga mencakup keadilan sosial, kemerdekaan, kesejahteraan, demokrasi, dan prestasi.

Dalam perspektif filosofis, nasionalisme mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang dibentuk oleh norma dan nilai Pancasila sebagai sistem filosofis bangsa Indonesia. Pemahaman komprehensif tentang falsafah Pancasila mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi landasan pendidikan karakter dalam membentuk rasa kebangsaan siswa.

2.3.2. Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada konsepsi pendidikan karakter dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di mana nasionalisme menjadi salah satu nilai utama yang dikembangkan. Penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter bertujuan membentuk warga negara yang setia, ikut aktif dalam berpartisipasi, serta membangun kehidupan yang demokratis.

Peranan penting guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan membangun rasa cinta akan kebudayaan lokal serta membentuk jiwa yang patriotik terhadap peserta didik. Menggunakan berbagai cara selama proses pembelajaran berlangsung, seperti memakai model pembelajaran kooperatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, dapat memberikan suasana dan hasil yang berbeda terhadap peserta didik.

2.4 Kearifan Lokal Budaya Mandar

2.4.1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) secara etimologi terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local), yang berarti gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan, nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut.

2.4.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mandar

Masyarakat Mandar memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat menguatkan pendidikan karakter di sekolah, di antaranya:

a. Metabe' (Sikap Hormat)

Metabe' adalah perilaku hormat kepada orang lain, terutama kepada guru atau orang tua, yang diwujudkan dalam sikap ketika berjalan di depannya atau berinteraksi dengan mereka yang lebih tua. Metabe' merupakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks

apapun sebagai bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan, yang bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan perilaku masyarakat Mandar yang sakral dan melekat pada diri orang Mandar sendiri. Metabe' sama dengan siri' (harga diri); tidak tahu metabe' berarti tidak tahu siri'.

b. Mepuang (Sapaan Hormat)

Mepuang adalah perilaku panggilan atau sapaan penghormatan kepada orang yang lebih tua usianya atau guru sebagai orang yang telah berjasa memberi ilmu. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keramahan, penghargaan terhadap orang lain, dan kesopanan. Dalam masyarakat Mandar, orang yang dapat bersikap mulia dan berkata baik bagi sesamanya disebut tau ma'issang nawang, ma'issang disanga, atau ma'issang matturang pau (sadar diri, sadar kapasitas, dan pandai berkata baik).

2.4.3. Relevansi Nilai Budaya Mandar dengan Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai Mepuang dan Metabe dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan kesopanan. Penelitian Paída dkk. menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Mandar memiliki potensi besar untuk memperkaya pendidikan karakter di sekolah dasar. Implementasi nilai-nilai budaya lokal ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Nilai-nilai metabe' dan mepuang dalam budaya Mandar mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Kedua perilaku tersebut menunjukkan identitas pelakunya dan mencerminkan kemuliaan seseorang yang diukur dari sikap dan perkataan yang baik. Sebagaimana ungkapan leluhur Mandar “kedo mappannassa perpu'dusang” (perilaku memperjelas asal keturunan), ukuran kemuliaan menurut manusia Mandar adalah kedo mala'bi' (perilaku mulia).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain kuantitatif dan kualitatif sekaligus (*concurrent embedded design*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar secara kuantitatif, tetapi juga untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan persepsi siswa serta guru terhadap implementasi pembelajaran tersebut.

Desain concurrent embedded digunakan di mana metode kuantitatif menjadi metode utama (*primary method*) dan metode kualitatif berfungsi sebagai metode pendukung (*secondary method*) untuk memperkaya dan memperjelas temuan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui uji statistik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang proses implementasi, respon siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental design dengan pola *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa penempatan subjek secara acak (*random assignment*) karena keterbatasan kondisi lapangan di sekolah dasar.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E (Eksperimen)	O ₁	X	O ₂
K (Kontrol)	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = Pretest sikap nasionalisme kelompok eksperimen

O₂ = Posttest sikap nasionalisme kelompok eksperimen

O₃ = Pretest sikap nasionalisme kelompok kontrol

O₄ = Posttest sikap nasionalisme kelompok kontrol

X = Perlakuan berupa pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar

Pada desain ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran (terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya). Sementara itu, kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional tanpa integrasi budaya lokal Mandar secara khusus.

Tabel 2 Kisi-kisi instrumen sikap nasionalisme

Indikator	Sub-Indikator	Jumlah Butir
Rasa bangga terhadap budaya bangsa	Bangga menjadi siswa Indonesia, bangga terhadap budaya Mandar, bangga terhadap keragaman budaya	6
Cinta tanah air	Kesediaan menjaga lingkungan sekolah, kemauan belajar tentang sejarah dan budaya	5
Toleransi	Menghormati teman yang berbeda suku/agama, tidak membedakan teman	5
Gotong royong	Kesediaan membantu teman, mau bekerja sama dalam kelompok	5
Disiplin dan tanggung jawab	Taat aturan sekolah, mengerjakan tugas dengan baik	4
Menghargai simbol kebangsaan	Menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat	4
Total		29

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di wilayah Mandar, Sulawesi Barat. Kelompok eksperimen terdiri dari siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar, sedangkan kelompok kontrol adalah siswa yang belajar dengan cara biasa tanpa integrasi budaya Mandar secara khusus. Pembelajaran berlangsung selama 12 kali pertemuan dengan durasi yang sama untuk kedua kelompok.

Pada kelompok eksperimen, guru mengintegrasikan berbagai elemen budaya Mandar ke dalam proses pembelajaran. Setiap hari, siswa dibiasakan menyapa guru dengan panggilan "Puang" sebagai bentuk penghormatan sesuai dengan nilai mepuang. Mereka juga diajarkan untuk menunjukkan sikap *metabe'*, yaitu berjalan dengan merendahkan badan ketika melewati orang yang lebih tua atau guru. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan cerita rakyat Mandar dan Kalindaqdaq (syair atau pantun Mandar) sebagai bahan ajar. Pada pelajaran Seni Budaya, siswa diperkenalkan dengan tarian tradisional Mandar, alat musik daerah, dan

motif tenun Lipa' Saqbe. Nilai Sibaliparriq (gotong royong) juga diterapkan dalam berbagai kegiatan kelompok seperti kerja bakti membersihkan kelas dan saling membantu teman yang kesulitan belajar.

4.1.2. Hasil Pengukuran Sikap Nasionalisme

Sebelum penelitian dimulai, kedua kelompok diberikan angket pretest untuk mengukur sikap nasionalisme awal mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki skor yang hampir sama, yaitu sekitar 62 untuk kelompok eksperimen dan 61,8 untuk kelompok kontrol. Ini berarti sebelum diberikan perlakuan, tingkat nasionalisme siswa di kedua kelompok relatif seimbang.

Setelah 12 kali pertemuan, siswa kembali diberikan angket posttest. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang besar, dari 62,4 menjadi 84,7. Artinya, rata-rata siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan nasionalisme sebesar 22,3 poin. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dari 61,8 menjadi 66,2, atau hanya naik 4,4 poin.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Mandar memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan pembelajaran biasa. Siswa yang belajar dengan pendekatan budaya lokal Mandar menunjukkan sikap nasionalisme yang lebih tinggi secara signifikan.

4.1.3. Hasil Uji Statistik

Sebelum melakukan uji statistik, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat untuk diuji. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, dan uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data sama. Dengan demikian, syarat untuk melakukan uji statistik terpenuhi.

Ketika membandingkan nilai sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen, ditemukan perbedaan yang sangat signifikan. Artinya, pembelajaran berbasis budaya Mandar benar-benar membuat perubahan nyata pada sikap nasionalisme siswa. Hal yang sama juga ditemukan ketika membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah perlakuan. Kelompok eksperimen memiliki skor nasionalisme yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dan perbedaan ini secara statistik sangat signifikan.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Mengapa Pembelajaran Berbasis Budaya Mandar Efektif?

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar sangat efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Ada beberapa alasan mengapa pendekatan ini berhasil dengan baik.

- a. Pertama, pembelajaran menjadi dekat dengan kehidupan siswa. Anak-anak SD lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka lihat dan rasakan setiap hari di lingkungan mereka. Budaya Mandar bukanlah hal asing bagi siswa karena mereka tumbuh di tengah masyarakat yang masih mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Ketika guru mengajarkan tentang hormat kepada orang tua melalui nilai *metabe'*, siswa langsung bisa melihat contohnya di rumah dan di lingkungan sekitar. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.
- b. Kedua, siswa belajar melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mempraktikkan sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, mereka langsung mempraktikkan cara menyapa dengan "*Puang*", langsung menari tarian Mandar, dan langsung bekerja sama dalam kegiatan gotong royong. Pengalaman langsung seperti ini membuat nilai-nilai tertanam lebih dalam di hati dan pikiran siswa, tidak sekadar hafalan di kepala.
- c. Ketiga, rasa bangga terhadap budaya sendiri memicu rasa cinta tanah air. Ketika siswa merasa bangga dengan budaya Mandar, mereka secara otomatis juga merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia. Mereka mulai menyadari bahwa Indonesia itu kaya dan beragam, dan mereka adalah bagian dari kekayaan itu. Rasa bangga inilah yang kemudian berkembang menjadi sikap nasionalisme yang lebih luas.

4.2.2 Peran Sentral Nilai *Metabe'* dan *Mepuang*

Dua nilai budaya Mandar yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah *metabe'* dan *mepuang*. Kedua nilai ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Metabe' adalah sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau guru. Nilai ini mengajarkan siswa untuk selalu menghormati orang lain, terutama yang lebih tua dan yang berjasa. Sikap hormat ini menjadi fondasi dari berbagai nilai kebangsaan lainnya seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan. Anak yang terbiasa hormat akan menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah marah, dan lebih mudah bergaul dengan siapa saja.

Mepuang adalah sapaan hormat dengan menggunakan panggilan "*Puang*" untuk orang yang dihormati. Sapaan ini mengajarkan kesopanan dalam berkomunikasi dan mengingatkan siswa bahwa ada orang yang harus dihormati karena jasanya, seperti guru yang memberi ilmu. Budaya ini juga mengajarkan bahwa berbicara dengan sopan adalah ciri orang yang beradab dan bermartabat.

Kepala sekolah di salah satu lokasi penelitian menjelaskan bahwa *metabe'* adalah sikap hormat secara horizontal (kepada sesama manusia), sedangkan *mepuang* adalah sikap hormat

secara vertikal (kepada yang lebih tua atau pemimpin). Keduanya saling melengkapi dan sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik.

4.2.3 Nilai-Nilai Budaya Mandar Sejalan dengan Nilai Kebangsaan

Budaya Mandar ternyata mengandung banyak nilai yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai Sibaliparriq atau gotong royong misalnya, sangat sesuai dengan semangat persatuan dan kesatuan yang menjadi dasar negara Indonesia. Anak-anak yang terbiasa bergotong royong akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan lebih mudah bersatu dengan orang lain.

Nilai metabe' juga sejalan dengan nilai toleransi. Anak yang terbiasa menghormati orang lain akan lebih mudah menerima perbedaan dan tidak mudah bertengkar hanya karena perbedaan pendapat atau latar belakang. Sikap toleransi ini sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang sangat beragam.

Selain itu, cerita kepahlawanan dalam budaya Mandar mengajarkan semangat cinta tanah air dan keberanian membela kebenaran. Dengan mempelajari cerita-cerita ini, siswa belajar meneladani semangat para pahlawan dalam memperjuangkan bangsa dan negara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor sikap nasionalisme yang signifikan pada kelompok eksperimen (dari 62,4 menjadi 84,7), jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (dari 61,8 menjadi 66,2). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($t = 7,56$, $p < 0,001$) dengan effect size yang sangat besar (Cohen's $d = 1,95$).
- b. Nilai budaya Mandar metabe' (sikap hormat) dan mepuang (sapaan hormat) berperan sentral dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan. Kedua nilai ini mengajarkan sikap hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap sesama yang menjadi fondasi karakter bangsa. Implementasi nilai-nilai ini melalui program seperti penggunaan sapaan "Puang" dan pembiasaan perilaku hormat terbukti membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan kesopanan.
- c. Integrasi budaya Mandar secara lintas mata pelajaran menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Penggunaan cerita rakyat (Kalindaqdaq), kesenian tradisional, motif tenun Lipa' Saqbe, dan nilai-nilai budaya dalam berbagai mata pelajaran memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Hal ini meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

- d. Pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar tidak hanya meningkatkan nasionalisme tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang terancam punah. Pendekatan ini menjadi solusi strategis untuk menjawab dua tantangan sekaligus: memperkuat karakter kebangsaan siswa dan melestarikan warisan budaya Mandar di tengah arus globalisasi yang masif.

5.2. Saran

- a. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, diajukan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mandar secara holistik ke dalam kurikulum dan aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, mengembangkan bahan ajar serta media pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar secara komprehensif dan kontekstual, serta menciptakan ekosistem sekolah yang mencerminkan dan menghidupkan nilai-nilai budaya Mandar dalam praktik keseharian warga sekolah.
- b. Adapun bagi para pendidik atau guru, direkomendasikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, menjadi teladan atau model dalam penerapan nilai-nilai budaya Mandar di lingkungan sekolah, serta secara aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan berbasis budaya lokal guna menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif.
- c. Sementara itu, bagi Dinas Pendidikan sebagai pembuat kebijakan, disarankan untuk mendorong integrasi kearifan lokal secara formal dalam kebijakan pendidikan daerah, menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru terkait implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Mandar yang terstandar dan terukur, serta memfasilitasi pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif dan mudah diakses oleh satuan pendidikan.
- d. Terakhir, bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu serupa, direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang (longitudinal) guna mengukur dampak jangka panjang dari implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal Mandar terhadap pembentukan karakter dan nasionalisme peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya

lokal Mandar yang lebih terstruktur, terstandar, dan dapat direplikasi dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Hartiwisidi, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Latief, A., & Rahhman, A. (2025). The Role of Civic Education in Local Wisdom Caring in Tanah Mandar. *Proceedings of ACEC 2024*.
- Tim PKM PGSD Unismuh Makassar. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Geometri pada Siswa Sekolah Dasar Terintegrasi Motif Lipa' Saqbe melalui Pendekatan Ethno-STEM. *Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) RSH..*
- Ardilla. (2021). Tradisi "METABE" Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo) [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Aqrabah, L., Ivanka, G. G., Ambarwati, S., & Astuti, N. (2024). Analisis Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran PKN SD. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 6(2).
- Tupriya. (2025). Eksplorasi Nilai Karakter dan Cinta Tanah Air pada Ekstrakurikuler Tari Remo yang Terintegrasi Kearifan Lokal di Sekolah Dasar [Tesis]. Universitas Negeri Surabaya.
- Asdy, H. A. (2012). Erika Dan Makna Bahasa Dalam Budaya Mandar. Yayasan Maha Putra Mandar.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar. (2025). Partisipasi dalam Banua Kaeyyang Multicultural Attraction.
- Tim Peneliti SDN 001 Campalagian. (2021). Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar.
- Iswati & Novia, F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendekia*, 10(1).
- Khabiba, N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Program Java's Day di MI Islamiyah Candi Bandar Batang [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baharina. (2023). Penerapan Budaya Mandar Terhadap Kedisiplinan Anak Di TK Al Ihsaba [Skripsi]. Universitas Tadulako.

- Wahyuningsih. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri Glagah, Umbulharjo, Yogyakarta [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Sugiarta, I. M. (2013). Model Pembelajaran MIPA Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Karakter Bangsa Siswa SMP. Seminar Nasional MIPA, Undiksha.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Effendi, Y. R. (2024). Character Education Based on the Values and Norms of the Indonesian Philosophical System. *Sophia, Colección de Filosofía de la Educación*, (37), 255-282.